

KOPERASI MAKARORRONG DAN TANTANGAN WIRAUSAHA SEKOLAH DI PEDALAMAN NOSU: STUDI KASUS SMAN 1 NOSU

Muhammad Hamka Halim¹, Richlah Nur Majdina², M. Rasyid Ridha³,
Firdaus W. Suhaeb⁴, Najamuddin⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: muhhamkahalim@gmail.com

Article History

Received: 26-10-2025

Revision: 09-11-2025

Accepted: 13-10-2025

Published: 17-11-2025

Abstract. This study aims to describe the procedures, challenges, and benefits of establishing the Makarorong Cooperative at UPTD SMAN 1 Nosu as a means of entrepreneurship education for students. The research used a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, involving the head of the education unit, deputy head of student affairs, cooperative advisors, and cooperative administrators from teachers and students. The results showed that the establishment of the cooperative was carried out through stages of internal planning meetings, the formation of a founding committee, the drafting of the articles of association, and socialisation to the school community, with the active involvement of all elements of the school as a determining factor for success. However, this process also faced obstacles in the form of limited capital, a lack of managerial training, and minimal external support from the local government. The Makarorong Cooperative has a positive impact on students, particularly in terms of character building, independence, cooperation, leadership, and a basic understanding of business management gained through hands-on practice. Thus, the cooperative functions not only as a school economic institution but also as a laboratory for entrepreneurship education based on real-world experience. This study confirms that the development of school cooperatives requires a participatory approach and continuous guidance in order to function optimally.

Keywords: School Cooperative, Entrepreneurship, Character Education, Contextual Learning, UPTD SMAN 1 Nosu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosedur, tantangan, dan manfaat pendirian Koperasi Makarorong di UPTD SMAN 1 Nosu sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, melibatkan kepala satuan pendidikan, wakil kepala bidang kesiswaan, pembina koperasi, serta pengurus koperasi dari unsur guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian koperasi dilakukan melalui tahapan rapat perencanaan internal, pembentukan panitia pendiri, penyusunan AD/ART, dan sosialisasi kepada warga sekolah, dengan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan. Namun, proses ini juga menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, kurangnya pelatihan manajerial, dan minimnya dukungan eksternal dari pemerintah daerah. Koperasi Makarorong memberikan dampak positif bagi peserta didik, terutama dalam penguatan karakter, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, serta pemahaman dasar manajemen usaha yang diperoleh melalui praktik langsung. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi sekolah, tetapi juga sebagai laboratorium pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan koperasi sekolah memerlukan pendekatan partisipatif dan pembinaan berkelanjutan agar dapat berfungsi secara optimal.

Kata Kunci: Koperasi Sekolah, Kewirausahaan, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kontekstual, UPTD SMAN 1 Nosu

How to Cite: Halim, M. H., Majdina, R. N., Ridha, M. R., Suhaeb, F. W., & Najamuddin. (2025). Koperasi Makarorong dan Tantangan Wirausaha Sekolah di Pedalaman Nosu: Studi Kasus SMAN 1 Nosu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10670-10677. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4458>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu diarahkan menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan mandiri. Tilaar dan Mukhlis (1999) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang membentuk kepribadian bangsa, sedangkan UU No. 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan sebagai penentu lahirnya manusia yang berdaya saing. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah menumbuhkan sikap kreatif, mandiri, dan berjiwa kewirausahaan pada peserta didik. Kewirausahaan di sekolah bukan hanya terkait kemampuan berbisnis, tetapi juga membangun sikap berinisiatif, mampu melihat peluang, tidak mudah menyerah, dan berani mengambil keputusan (Suryana, 2003).

Dalam konteks pendidikan menengah, koperasi sekolah memiliki posisi strategis sebagai wahana pendidikan kewirausahaan. Koperasi sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga ekonomi yang melayani kebutuhan warga sekolah, tetapi juga sebagai ruang belajar praktis mengenai manajemen keuangan, organisasi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial (Sukidjo et al., 2016). Landasan hukumnya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menegaskan asas kekeluargaan dan gotong royong, serta diperjelas melalui Permenkop UKM No. 9 Tahun 2018 yang mengatur tata cara pembentukan hingga pengesahan koperasi.

Meskipun memiliki peran strategis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa koperasi sekolah sering mengalami kendala dalam pengelolaannya. Sukidjo et al. (2016) menemukan masalah berupa lemahnya manajemen dan keterbatasan sarana. Fitria dan Perkasa (2023) menekankan perlunya pembinaan dan pelatihan manajemen agar koperasi berjalan efektif. Rijal et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendirian koperasi sangat dipengaruhi kesiapan dokumen hukum dan partisipasi warga sekolah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada koperasi yang telah berjalan cukup lama, sedangkan kajian yang mendokumentasikan proses awal pendirian koperasi sekolah di daerah pedesaan masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi.

Berangkat dari kondisi tersebut, UPTD SMAN 1 Nosu di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat mendirikan Koperasi “Makarorong” pada Januari 2025. Koperasi ini melibatkan 245 anggota yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, dengan unit usaha seperti toko alat tulis, kantin, simpan pinjam, serta jasa fotokopi dan percetakan. Meskipun telah memberikan manfaat awal, koperasi ini masih menghadapi keterbatasan modal, kurangnya pelatihan manajemen koperasi, dan belum adanya kemitraan eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendirian Koperasi Makarorong, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta melihat manfaatnya sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai model pengembangan koperasi sekolah yang sesuai dengan konteks satuan pendidikan menengah di wilayah pedesaan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis koperasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pendirian, tantangan, dan manfaat Koperasi Makarorong di UPTD SMAN 1 Nosu sebagai sarana pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell, 2020; Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kegiatan koperasi sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan dan nilai gotong royong di sekolah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang praktik koperasi sekolah (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMAN 1 Nosu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, yaitu lokasi beroperasinya Koperasi Makarorong sejak Januari 2025. Koperasi ini beranggotakan 245 orang yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta menjalankan usaha toko alat tulis, kantin, simpan pinjam, dan layanan percetakan. Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat langsung dalam pendirian dan pengelolaan koperasi, yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Pembina koperasi, serta pengurus koperasi yang terdiri dari guru dan peserta didik.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan (Suriani & Jailani, 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan menerapkan triangulasi untuk menjaga keabsahan data (Nurfajriani et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang proses pendirian, hambatan, serta manfaat koperasi bagi pembelajaran kewirausahaan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas koperasi seperti transaksi, rapat anggota, dan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah akta pendirian, struktur

organisasi, laporan kegiatan, notulensi rapat, dan arsip administrasi koperasi sebagai data pendukung dan penguat temuan lapangan.

HASIL

Prosedur dan Tantangan dalam Pendirian Koperasi Sekolah

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses pendirian Koperasi Makarorong di UPTD SMAN 1 Nosu dilakukan melalui empat tahap utama yaitu Rapat perencanaan internal, Pembentukan panitia pendiri, Penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), dan Sosialisasi kepada warga sekolah. Proses ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, baik pimpinan, guru, tenaga kependidikan, maupun Peserta Didik. Kepala UPTD SMAN 1 Nosu menyampaikan:

“kami mendirikan koperasi ini bukan sekedar memenuhi kewajiban administrative sekolah, tetapi sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kewirausahaan. Kami ingin Peserta Didik belajar langsung bagaimana mengelola usaha dan bekerja sama” (Wawancara Pribadi, 12 September 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendirian Koperasi Makarorong merupakan bagian integral dari Visi Sekolah dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan hal ini sejalan dengan Permenkop UKM No. 9 Tahun 2018 yang menekankan pentingnya keterlibatan warga sekolah dalam pembentukan Koperasi. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menambahkan:

“Saya melihat koperasi ini sebagai wadah pelatihan karakter. Melalui koperasi, Peserta Didik belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, kejujuran, dan manajemen usaha”(Wawancara pribadi, 12 September 2025)

Meskipun secara administratif pendirian berjalan lancar, terdapat beberapa tantangan internal dan eksternal yang menghambat operasional koperasi. Pembina Koperasi mengungkapkan:

“Keterbatasan modal dan pengalaman menjadi kendala utama. Banyak Peserta Didik belum memahami bagaimana cara mengelola keuangan koperasi, jadi kami perlu pelatihan lanjutan tentang bagaimana cara mengelola koperasi” (Wawancara pribadi, 15 September 2025).

Hambatan internal tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pengalaman manajerial, serta kurangnya partisipasi aktif Peserta Didik. Temuan ini konsisten dengan jurnal Sukidjo dkk yang menyoroti lemahnya kapasitas pengurus koperasi sekolah dan terbatasnya pelatihan kewirausahaan (Sukidjo et al., 2016a, pp. 128–129). Selain itu Penelitian Lindawati dkk menunjukkan bahwa keterlibatan Peserta Didik sering bersifat formalitas dengan

dominasi guru dalam operasional koperasi (Lindawati & Suyanto, 2015). Disisi eksternal, Kepala Sekolah menegaskan perlunya dukungan dari Dinas Koperasi dan UKM setempat:

“Kami berharap pemerintah daerah lebih aktif memberikan pendampingan teknis dan pelatihan manajemen koperasi bagi guru dan Peserta Didik” (Wawancara pribadi, 12 September 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Fitria dkk dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa efektivitas koperasi sekolah sangat bergantung pada pembinaan dari lembaga eksternal (Fitria & Perkasa, 2023b). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendirian koperasi sekolah memerlukan pendekatan partisipatif, pembinaan intensif, dan dukungan berkelanjutan agar berfungsi optimal.

Manfaat Koperasi Sekolah sebagai Sarana Pendidikan Kewirausahaan

Koperasi Makarorong berperan sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi Peserta Didik untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan nilai karakter sosial. Berdasarkan wawancara dengan pengurus koperasi dari Tenaga Kependidikan menjelaskan bahwa koperasi menjadi tempat belajar langsung bagi peserta didik:

“Melalui koperasi, Peserta Didik belajar tentang pembukuan sederhana, pelayanan pelanggan, dan kerja sama tim. Ini pelajaran berharga yang tidak mereka dapatkan di kelas” (Wawancara pribadi, 15 September 2025)

Pengurus koperasi dari unsur Peserta Didik (Kelas XII MIPA 1) menuturkan:

“Saya awalnya ragu ikut koperasi karena tidak tahu apa-apa tentang jual beli. Tapi setelah dilatih, saya jadi percaya diri. Sekarang saya bisa membantu teman-teman dan belajar bertanggung jawab” (Wawancara pribadi, 20 September 2025)

Temuan tersebut memperkuat teori Suryana yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya menekankan aspek bisnis, tetapi juga pembentukan sikap mandiri dan pantang menyerah. Selain itu, koperasi memberikan pengalaman sosial yang mendorong Peserta Didik untuk menghargai kerja sama dan demokrasi ekonomi (Suryana, 2003). Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menegaskan:

“Saya melihat perubahan nyata pada Peserta Didik yang aktif di koperasi. Mereka lebih berani berbicara, lebih disiplin, dan lebih menghargai proses kerja tim” (Wawancara pribadi, 12 September 2025)

Manfaat koperasi tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan ekonomi tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial. Kegiatan rapat anggota koperasi misalnya mengajarkan prinsip musyawarah dan tanggung jawab kolektif. Hal ini sesuai dengan

pandangan Tilaar dkk yang menyatakan bahwa pendidikan harus menumbuhkan manusia berkarakter dan berbudaya (Tilaar, 1999). Penelitian Hasanah dkk juga mendukung hasil ini dimana keterlibatan Peserta Didik dalam koperasi sekolah meningkatkan motivasi berwirausaha dan etos kerja produktif (Hasanah & Perkasa, 2023). Dengan demikian, Koperasi Makarorong menjadi media nyata bagi Peserta Didik untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan *learning by doing* yang efektif.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting bagi pengembangan koperasi sekolah diantaranya:

- Pembinaan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial pengurus koperasi. Sekolah dan Dinas Koperasi perlu menjalin kemitraan strategis.
- Pemberdayaan Peserta Didik perlu diperluas dengan memberikan pelatihan kewirausahaan praktis dan pengelolaan usaha kecil
- Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, Lembaga keuangan mikro, dan dunia usaha diperlukan untuk memperkuat daya saing koperasi sekolah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Meski demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang bermakna mengenai praktik pendidikan kewirausahaan berbasis koperasi di lingkungan sekolah pedesaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Koperasi Makarorong tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi sekolah, tetapi juga menjadi laboratorium pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan. Wawancara dengan kepala sekolah, pembina koperasi, dan peserta didik menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan koperasi mendorong tumbuhnya nilai gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukidjo et al. (2016) yang menyatakan bahwa koperasi sekolah efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan kerja sama melalui pengalaman langsung dalam pengelolaan organisasi. Penelitian Fitria dan Perkasa (2023) juga mendukung bahwa keterlibatan peserta didik dalam koperasi dapat memperkuat motivasi kewirausahaan dan kemampuan mengambil keputusan berbasis kolaborasi. Dengan demikian, koperasi sekolah berperan penting dalam mewujudkan pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai dan karakter sosial sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendirian Koperasi Makarorong di UPTD SMAN 1 Nosu memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan sekaligus wadah pembentukan karakter Peserta Didik. Proses pendirian koperasi dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, penyusunan AD/ART, hingga pembentukan pengurus. Keterlibatan aktif kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina koperasi, serta pengurus dari unsur guru dan Peserta Didik menjadi faktor kunci keberhasilannya. Melalui aktivitas koperasi, Peserta Didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, bekerja sama, serta mempraktikkan tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, koperasi berfungsi tidak hanya sebagai lembaga ekonomi sekolah, tetapi juga sebagai laboratorium pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis praktik.

Kendati demikian, koperasi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan manajerial, dan minimnya kemitraan eksternal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan yang berkelanjutan dan dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, dinas koperasi, dan mitra masyarakat. Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan koperasi sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya model pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial secara langsung dalam kehidupan sekolah. Dengan dukungan dan kolaborasi yang tepat, koperasi sekolah dapat berkembang menjadi ruang belajar yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan bagi Peserta Didik.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2020). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, M., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis strategi pengembangan koperasi sekolah MTs Negeri 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13197–13200. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8484>
- Hasanah, R. D., & Perkasa, R. D. (2023). Peran koperasi sekolah dalam meningkatkan semangat kewirausahaan peserta didik tingkat SMA/MA di MAN 2 Model Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 1069–1077.
- Kona, S. (2025, 15 September). Wawancara dengan pengurus Koperasi Makarorong UPTD SMAN 1 Nosu. Nosu, Kabupaten Mamasa.
- Lindawati, M. L., & Suyanto, S. (2015). Peran koperasi sekolah dalam meningkatkan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Wonogiri. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7668>
- Ma'dika, T. (2025, 20 September). Wawancara dengan pengurus Koperasi Makarorong UPTD SMAN 1 Nosu. Nosu, Kabupaten Mamasa.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Paulina. (2025, 12 September). Wawancara pribadi dengan Wakil Kepala UPTD SMAN 1 Nosu bidang kesiswaan. Nosu, Kabupaten Mamasa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. (1992).
- Permenkop UKM No. 9 Tahun 2018. (n.d.). Diakses 9 Oktober 2025 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/160784/permenkop-ukm-no-9-tahun-2018>
- Pratiwi, E. L. (2025, 15 September). Wawancara pribadi dengan Pembina Koperasi Makarorong UPTD SMAN 1 Nosu. Nosu, Kabupaten Mamasa.
- Rijal, A., Nuraisyiah, N., & Samsinar, S. (2020). Pendirian koperasi sekolah UPT SMKN 1 Pangkep. *Seminar Nasional Pengabdian*, 1–3.
- Salla, S. (2025, 12 September). Wawancara pribadi dengan Kepala UPTD SMAN 1 Nosu. Nosu, Kabupaten Mamasa.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukidjo, Muhson, A., & Mustofa. (2016). Koperasi sekolah sebagai wadah pengembangan karakter siswa. *Jurnal Economia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.7958>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Diakses 9 Oktober 2025 dari <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>